

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Laju perkembangan kesehatan di dunia salah satunya dicerminkan dari peningkatan lanjut usia (lansia). Pertumbuhan penduduk di Indonesia berkembang cukup pesat di tahun 2015 dengan jumlah penduduk 255.461.686 juta jiwa hingga menjadi 258.704.986 juta jiwa di tahun 2016. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat pada tahun 2017 hingga menjadi 261 juta jiwa. Indonesia termasuk negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*). Berdasarkan data dari BPS tahun 2014 Jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa, setara dengan 8,03 persen dari seluruh penduduk Indonesia tahun 2014. pada tahun 2015 jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas sekitar 8,5 % dan meningkat menjadi 8,7 % di tahun 2016. (BPS, 2015).

Perubahan fisik yang terjadi pada lansia akan mempengaruhi berbagai sistem tubuh salah satunya adalah sistem kardiovaskuler. Masalah kesehatan akibat dari proses penuaan dan sering terjadi pada sistem kardiovaskuler yang merupakan proses degeneratif, diantaranya yaitu penyakit hipertensi. (Kellicker, 2010). Menurut WHO, pada populasi lanjut usia, hipertensi didefinisikan sebagai tekanan sistolik  $\geq 140$  mmHg dan tekanan diastolik 90 mmHg (Fitriana, 2010).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 hipertensi menyebabkan kematian pada 7,5 juta orang di dunia atau sekitar 12,8% dari total kematian. Sementara itu, di Indonesia prevalensi pasien hipertensi sebesar 26, 5% atau sekitar satu dari empat orang Indonesia

menderita hipertensi (Riskesdas, 2013). Sebanyak 1 milyar lanjut usia di dunia atau 1 dari 4 lanjut usia menderita hipertensi. Bahkan, diperkirakan jumlah lanjut usia yang menderita hipertensi akan meningkat menjadi 1,6 milyar menjelang tahun 2025 (Wahdah, 2011). Peningkatan jumlah penderita hipertensi terutama pada lansia dengan segala masalah biopsikososial yang ditimbulkan telah berakibat pada penurunan kualitas hidup penderitanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Trevisol, dkk (2011) ditemukan bahwa pada individu yang menderita hipertensi, memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan pada individu dengan tekanan darah yang normal (normotensi).

Lanjut usia dapat dinyatakan memiliki tingkat kualitas hidup yang baik, bila suatu kondisi yang menyatakan tingkat kepuasan secara batin, fisik, sosial, serta kenyamanan dan kebahagiaan hidupnya (Yusup, 2010). Penelitian yang dilakukan Kao (2008) mengatakan bahwa hipertensi dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Hal ini didukung oleh Akhmadi (2009) dalam Yenni (2011) bahwa penurunan fungsi organ pada lansia yang mengalami hipertensi dapat berdampak buruk terhadap kualitas hidup lansia, baik dalam skala ringan, sedang, maupun berat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ibrahim (2009) yang menunjukkan bahwa dari 51 lansia yang mengalami hipertensi, 40 orang (78,4%) lansia mempersepsikan kualitas hidupnya pada tingkat rendah dan 11 orang (21,6%) pada tingkat tinggi.

Kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia dapat diupayakan melalui pembangunan kesehatan. Pembangunan kesehatan harus dilaksanakan antara kepentingan individu dan masyarakat, dengan memperhatikan setiap aspek secara *holistic* yaitu fisik dan mental, serta antara material dan spiritual. Hal ini terangkum dalam BAB 1, Pasal 1 UU Kesehatan tahun 2009 yang menyatakan

bahwa Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Aspek spritual menjadi suatu *point* penting dimana kesehatan seseorang dapat diukur pula melalui kondisi spritual seseorang tersebut. Aspek spritual seorang individu dapat dilihat melalui tingkat aktivitas keagamaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud penerapan dari ajaran agama, peningkatan keimanan, dan ketakwaan terhadap Tuhannya.

Beberapa penelitian telah menemukan hubungan yang signifikan antara keterlibatan aktivitas keagamaan dan tekanan darah. Pada penelitian ini diketahui individu yang sering hadir pada kegiatan spritual memiliki *systolic blood pressure* (SBP), *diastolic blood pressure* (DBP), dan resiko yang lebih rendah dari penyakit hipertensi (Buck et. Al, 2009). Dalam salah satu contoh terbaru, Gillum dan Ingram (2006) menganalisis data besar dari sampel nasional orang dewasa untuk menguji hubungan antara kehadiran pada kegiatan agama, tekanan darah, dan hipertensi. Setelah mengontrol karakteristik demografi sosial dan status kesehatan, hasil menunjukkan bahwa mereka yang menghadiri kegiatan keagamaan mingguan atau lebih dari mingguan memiliki prevalensi hipertensi dan tekanan darah yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak pernah hadir kegiatan keagamaan.

Berdasarkan survey yang dilakukan di posyandu Lansia desa Sekarpuro diketahui bahwa terdapat 46 lansia dengan usia  $\geq 60$  tahun dan 45 orang dengan usia 49-59 tahun (pra-lansia). Diketahui dari data posyandu, wawancara perawat dan kader kesehatan, serta *skrinning* tekanan darah didapatkan data bahwa 12 dari 15 lansia menderita hipertensi. Di desa

Sekarpuro kondisi masyarakatnya cukup religius terlihat dari banyaknya fasilitas dan sarana prasarana ibadah yang ada serta kebiasaan ibadah atau kegiatan keagamaan masyarakat di masjid dan tempat ibadah lainnya yang sering dikunjungi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan tingkat aktivitas keagamaan dengan kualitas hidup lansia yang mengalami hipertensi di Posyandu Lansia Desa Sekarpuro Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dirumuskan masalah yang akan dibahas, yaitu: Adakah hubungan tingkat aktivitas keagamaan dengan kualitas hidup lansia yang mengalami hipertensi di Posyandu Lansia Desa Sekarpuro Kecamatan Pakis Kabupaten Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat aktivitas keagamaan dengan kualitas hidup lansia yang mengalami hipertensi di Posyandu Lansia Desa Sekarpuro Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi tingkat aktivitas keagamaan pada lansia yang mengalami hipertensi di Posyandu Lansia Desa Sekarpuro Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

2. Untuk mengidentifikasi kualitas hidup lansia yang mengalami hipertensi di Posyandu Lansia Desa Sekarpuro Kecamatan Pakis Kabupaten Malang
3. Untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat aktivitas keagamaan dengan kualitas hidup lansia yang mengalami hipertensi di Posyandu Lansia Desa Sekarpuro Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

#### **1.4 Manfaat penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi perawat pendidik untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran terkait upaya-upaya peningkatan kualitas hidup lansia hipertensi melalui pendekatan aktivitas keagamaan sehingga nanti dapat diintegrasikan dalam asuhan keperawatan gerontik dan dapat dijadikan literature untuk penelitian selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Pelayanan Kesehatan**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap praktek keperawatan baik di komunitas maupun di klinik dan memberikan masukan bagi tenaga kesehatan untuk memperhatikan aspek-aspek spiritual pasien dengan pendekatan aktivitas keagamaan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

###### **2. Ilmu Keperawatan**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pula akan memunculkan inovasi-inovasi terbaru untuk terapi hipertensi pada lansia khususnya

dengan melalui pendekatan aktivitas keagamaan, khususnya dengan memperhatikan dan memotivasi nilai- nilai aktivitas keagamaan yang sering dilakukan sehingga kualitas hidup lansia yang mengalami hipertensi tersebut diharapkan dapat meningkat pula.

### 3. Lansia

Lansia bisa mendapatkan intervensi keperawatan yang sesuai dalam usaha peningkatan kualitas hidup mereka dengan menggunakan intervensi asuhan keperawatan yang memperhatikan aspek- aspek spiritualnya melalui aktivitas keagamaan yang biasa dilakukan sehari-hari.

